

**EVALUATION OF INDIVIDUAL COUNSELING SERVICE
IMPLEMENTATION USING CONTEXT, INPUT, PROCESS AND
PRODUCT (CIPP) MODELS IN SMP NEGERI 6 BANJARMASIN**

Gusti Rida Hidayah

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

gustiridahidayah.22@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon studied is a description of the implementation of individual counseling services at SMP Negeri 6 Banjarmasin. The of this study was to determine how is description of context, input, process and product the implementation of individual counseling services at SMP Negeri 6 Banjarmasin. This research is a research that uses qualitative approach to the type of evaluation research. The evaluation model used is the Contexts, Input, Process and Product (CIPP) model. This research was conducted at SMP Negeri 6 Banjarmasin. The techniques used in data collection are documentation, questionnaires and interviews and data analysis techniques in the form of triangulation of sources and techniques. The sample which is the source of the data in this study is counseling teacher, school principal and students. The results of the research on the implementation of individual counseling services at SMP Negeri 6 Banjarmasin on the evaluation component. Context on the background of the need for the implementation of individual counseling services has been carried out well the planning is included in the good category. The Input component regarding the implementation planning design is good. In the Process component regarding the assessment of effective implementation. The product evaluation component can be concluded that students get the help needed and there is a change in a positive direction. From the four components, it can be concluded that the context, input, process and product (CIPP) evaluation has been running well and effectively. Counseling teachers are expected to always evaluate the implementation of individual counseling services that are carried out and can consider the Contexts, Input, Process and Product (CIPP) evaluation model to evaluate the implementation of individual counseling services because this model is quite easy to implement and provides a clear picture of the results of the implementation. already executed.

Keywords: implementation evaluation, individual counseling services

**EVALUASI PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL
MENGUNAKAN MODEL *CONTEXT, INPUT, PROCESS AND PRODUCT*
(CIPP) DI SMP NEGERI 6 BANJARMASIN**

ABSTRAK

Fenomena akan diteliti adalah gambaran tentang pelaksanaan layanan konseling individual di SMP Negeri 6 Banjarmasin. Tujuan dari penelitian ialah untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang *context, input, process* dan *product* pada pelaksanaan layanan konseling individual di SMP Negeri 6 Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian evaluasi. Model evaluasi yang akan digunakan ialah model *Conteks, Input, process* dan *Product* (CIPP). Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Banjarmasin. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data ialah dokumentasi, angket dan wawancara serta teknik analisis data berupa triangulasi sumber dan teknik. Sampel yang menjadi sumber data pada penelitian ini yaitu guru BK, Kepala Sekolah dan Siswa. Hasil penelitian pelaksanaan layanan konseling individual di SMP Negeri 6 Banjarmasin pada komponen evaluasi *Conteks* tentang latar belakang perlunya pelaksanaan sudah terlaksana dengan baik dan perencanaannya sudah termasuk dalam kategori baik. Pada komponen *Input* mengenai rancangan perencanaan pelaksanaan sudah baik. Pada komponen *Process* mengenai penilaian pelaksanaan efektif. Komponen evaluasi *Product* dapat disimpulkan peserta didik mendapatkan bantuan yang diperlukan serta terjadi perubahan kearah yang positif sudah baik. Dari keempat komponen tersebut dapat disimpulkan pada evaluasi *Conteks, Input, process* dan *Product* (CIPP) sudah berjalan dengan baik dan efektif. Untuk guru bimbingan konseling diharapkan selalu mengevaluasi pelaksanaan layanan khususnya konseling individual yang dijalankan dan dapat mempertimbangkan model evaluasi *Conteks, Input, proses* dan *Product* (CIPP) untuk mengevaluasi pelaksanaan layanan konseling individual karena model ini cukup mudah dilaksanakan dalam memberikan gambaran yang jelas tentang hasil dari pelaksanaan yang sudah dijalankan.

Kata Kunci: *evaluasi pelaksanaan, layanan konseling individual*

PENDAHULUAN

Bimbingan konseling yang ada di sekolah ialah bagian integral dalam upaya pendidikan berperan aktif mencerdaskan kehidupan bangsa dalam memberikan pelayanan siswa untuk mengembangkan potensinya.

BK yang berperan di dalam lembaga pendidikan tidak pernah

diragukan lagi oleh landasan yuridis formal pemerintah telah memberikan legalitas terhadap keberadaan BK di dalam dunia pendidikan.

Sukardi (2015:1) mengemukakan bahwa bimbingan ialah pemberian bantuan terhadap seluruh siswa bukan hanya menyelesaikan masalah yang sedang mereka alami,

tetapi mendorong untuk mengembangkan diri, potensi yang mereka miliki, sedangkan konseling yaitu memberikan layanan tatap muka antara guru BK dalam pengentasan permasalahan terhadap peserta didik Yusuf. (2016:45)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan peranan layanan BK terutama pelaksanaan layanan konseling individu yang ada di sekolah untuk membantu mengatasi masalah siswa, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan juga kariernya. Bimbingan dan konseling memiliki banyak jenis layanan, salah satunya adalah layanan konseling individual. Dalam hal ini bertujuan untuk terentaskannya masalah yang dialami konseli dan membantu konseli untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat peserta didik yang dimilikinya.

Bebdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 6 Banjarmasin dengan masalah yang dialami siswa dan siswi di SMP Negeri 6 Banjarmasin beranekaragam salah satunya masalah pribadi sosial yaitu siswa merasa tidak dipedulikan teman ketika dalam kesulitan, sedangkan ia merasa selalu ada untuk teman. siswa ingin dimengerti, tetapi tidak ingin bercerita apa yang dialami.

Maka dari itu tindakan yang di lakukan guru BK terhadap siswa yang bermasalah biasanya dengan cara memanggil siswa ke ruang BK adapun siswa yang datang sendiri ke ruang BK tersebut untuk melaksanakan konseling

individual. Untuk mengetahui keberhasilan dari layanan konseling individual yang sudah diberikan, guru BK maka guru BK perlu melakukan evaluasi terhadap layanan konseling individual itu. Apabila ada guru BK yang tidak mengevaluasi suatu layanan konseling individual yang sudah diberikan, guru BK tidak bisa mengetahui sejauh mana keberhasilan layanan yang sudah diberikan nya. Hal ini akan memberikan dampak buruk kepada siswa apabila ternyata layanan yang diberikan tidak berhasil karena terdapat beberapa faktor yang membuat layanan itu tidak berjalan dengan optimal. Oleh karena itu didalam penelitian ini sangat penting dilaksanakan mengetahui sejauh mana keberhasilan layanan konseling individual yang diberikan guru BK di SMP Negeri 6 Banjarmasin

Setelah melihat hasil studi pendahuluan tersebut maka peneliti semakin ingin berusaha mengali bagaimana pelaksanaan layanan konseling ndividual disekolah tersebut apakah sudah dilaksanakan dengan baik ataukah belum melalui penelitian evaluasi. Peneliti memakai model CIPP untuk mengevaluasi pelaksanaan layanan konseling individual.

Karwono (2017: 176) evaluasi merupakan proses dalammenentukan suatu kondisi di mana suatu tujuan telah dicapai. Pemilihan model evaluasi untuk suatu obyek sasaran ada beberapa pertimbangan, diantaranya adalah tujuan evaluasi, obyek/program dan aktifitas program yang dievaluasi,

kepraktisan model evaluasi, dan kemanfaatan model evaluasi (Sutarno, 2017: 344).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Dwi Muryadi “Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi” mengatakan bahwa Model *konteks, Input, Proses* dan *Produk* (CIPP) ini baik untuk digunakan dalam mengevaluasi suatu program dimana CIPP disini terdiri dari lima evaluasi komponen tersebut adalah konteks, masukan, proses dan produk. Hubungan antara kebutuhan komponen tersebut desain yang sistematis dan terarah Dwi Muryadi (2017:4). Adapun penelitian yang dikemukakan oleh Farida “Penerapan Model *Contexts, Input, Process and Product* (CIPP) dalam penelitiannya mengatakan bahwa model evaluasi CIPP mendapat hasil yang signifikan dalam mengevaluasi suatu program Farida (2016:7).

Model *Context, Input, Proses and Product* (CIPP) ini memiliki beberapa keunggulan-keunggulan model tersebut salah satu keunggulannya adalah model tersebut mengevaluasi suatu program dari keseluruhan mulai dari perencanaan hingga hasil yang dicapai Sari (2016:42).

Berdasarkan hasil paparan di atas peneliti memilih metode *Context, Input, Process and Product* (CIPP) untuk mengevaluasi pelaksanaan layanan konseling individual oleh karena itu peneliti mengangkat judul Evaluasi Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Menggunakan Model *Contexts, Input, Proses dan*

Product (CIPP) Di SMP Negeri 6 Banjarmasin.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan peneliti, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan tentang gambaran terhadap evaluasi pelaksanaan layanan konseling individual di SMP Negeri 6 Banjarmasin dengan menggunakan model *Context, Input, Proses dan Product* (CIPP).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif adapun jenis penelitian evaluasi program. Teknik pengumpulan data yang saya gunakan yaitu wawancara, angket dan dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Banjarmasin yang beralamat di Jl. Piere Tendean, Banjarmasin tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70525. Yang menjadi subjek pada penelitian ini ialah Guru BK, Siswa yang pernah diberikan layanan konseling individual di SMP Negeri 6 Banjarmasin.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari evaluasi pelaksanaan konseling individual di SMP Negeri 6 Banjarmasin. Hasil evaluasi ini berfokus kepada konteks, input, proses dan produk (hasil) pada pelaksanaan layanan konseling individual, individual Daryanto (2014:56).

1. Evaluasi Konteks

Contex pada pelaksanaan layanan konseling individu di SMP Negeri 6 Banjarmasin secara keseluruhan sudah dapat dikatakan efektif karena masing-masing indikator yaitu guru BK melakukan rapat koordinasi dan sosialisasi kepaakepala sekolah, guru wali kelas, guru mata pelajaran, guru BK melakukan *assesmen* dengan instrument tes dan non tes kepada seluruh siswa untuk mengidentifikasi perlunya pelaksanaan layanan konseling individual dan guru BK membuat laporan hasil *assessment* dan tujuan layanan konseling individual dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 111 tahun 2014 pasal 3 terhadap pelaksanaan layanan konseling individual sudah memenuhi kreteria evaluasi yang telah ditetapkan.

Hal ini diperkuat menurut teori Hikmawati (2012: 72) yang mengatakan bahwa penyusunan suatu program bimbingan dapat dikerjakan oleh guru BK dan penentuan sarana personal dalam menyusun rancangan program BK ialah orang yang terlibat dalam penyusunan program Bimbingan Konseling seperti guru BK, kepala sekolah, guru mata pelajaran, staff pegawai administrasi, perwakilan orang tua siswa, komite sekolah.

Dari hasil identifikasi dan analisa itu didapat beberapa orang siswa yang memang mengalami

masalah seperti siswa merasa tidak dipedulikan teman ketika dalam kesulitan, sedangkan ia merasa selalu ada untuk teman. Jika dilihat dari keefektifan hal tersebut memang dikatakan efektif. Guru BK mengkoordinasikan dan mensosialisasikan rencana layanan konseling individual dengan kepala sekolah, kesiswaan, guru mata pelajaran dan wali kelas sebelum pelaksanaan layanan konseling individual agar semua tujuan yang ingin dicapai berjalan secara maksimal.

Hasil penelitian yang dilakukan Indaryani (2016) yaitu tingkat kebutuhan siswa terhadap layanan konseling individual sangat tinggi, siswa membutuhkan layanan konseling dalam membantu siswa untuk menyelesaikan masalahnya.

Secara umum hasil dari penelitian evaluasi konteks sudah berjalan dengan baik dilihat dari cara guru BK mengkoordinasikan dan mensosialisasikan rencana pelaksanaan layanan konseling individual sebelum layanan konseling individual dilaksanakan namun pada saat pandemi Covid-19 bahwa pelaksanaan layanan konseling individual pada aspek konteks memiliki beberapa kendala yaitu pada penyampaian program BK kepada kapsek, kesiswaan, guru wali kelas dan guru mata pelajaran karena rapatnya dilakukan secara daring.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa mengkoordinasikan dan mensosialisasikan rencana pelaksanaan layanan konseling individual sudah tepat dengan kriteria dalam evaluasi, maka dapat di katakan untuk evaluasi konteks sudah dapat di katakan efektif karena sudah memenuhi dalam kriteria evaluasi program.

2. Evaluasi *Input*

Input pada pelaksanaan layanan konseling individual di SMP Negeri 6 Banjarmasin secara keseluruhan sudah dapat dikatakan efektif karena masing-masing indikator yaitu guru BK mengumpulkan data mengenai siswa yang memerlukan layanan konseling individual dan membuat RPL pelaksanaan layanan konseling individual sudah memenuhi kriteria evaluasi yang telah ditetapkan.

Hal ini diperkuat menurut teori Tohirin, (2016: 161). seperti instrumentasi, data yang tercantum sebagai pertimbangan untuk memanggil siswa dan dijadikan konten yang diwacanakan dalam pelaksanaan layanan. Selanjutnya, data yang akan proses pada hasil layanan harus di sertakan dokumentasikan didalam himpunan data agar dapat berlanjut ketahap selanjutnya yaitu proses konseling individual. Adapun Tahapan pelaksanaan layanan konseling individual dimulai dengan menganalisis data peserta didik dan membuat RPL.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucita Kadarwati (2014) yaitu hasil dari evaluasi input secara umum tergolong efektif. Sarana dan prasarana sudah berjalan sesuai rencana meskipun beberapa yang harus ditingkatkan terhadap sarana dan prasarana yaitu instrument terhadap penilaian yang harus dibuat dan dikoordinasikan dengan seluruh konselor.

Dari data yang didapat di SMP Negeri 6 Banjarmasin guru BK mengumpulkan data siswa dengan membagikan angket kebutuhan peserta didik setelah angket dibagikan guru BK dapat mengetahui siswa yang memiliki masalah setelah itu guru BK membuat rencana pelaksanaan layanan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang sudah dipaparkan bahwa evaluasi input dengan mengumpulkan data mengenai siswa yang memerlukan layanan konseling individual dengan menggunakan instrument tes seperti AKPD untuk mengidentifikasi perlunya pelaksanaan layanan konseling individual sudah sesuai dengan kriteria dalam evaluasi serta dapat di jadikan wacana dalam layanan konseling individual selanjutnya yaitu pembuatan RPL. Namun pada saat pandemi Covid-19 bahwa pelaksanaan layanan konseling individual pada aspek input memiliki beberapa kendala

yaitu pada pengumpulan data, guru BK melakukan pengumpulan data secara daring kendala yang terjadi ada beberapa siswa yang tidak mengumpul angket secara daring

3. Evaluasi *Proces*

Proces pada pelaksanaan layanan konseling individual di SMP Negeri 6 Banjarmasin secara keseluruhan sudah terlaksana dengan efektif karena masing-masing indikator yaitu pada tahap pra konseling, siswa yang teridentifikasi memiliki masalah akan diberikan layanan konseling individual, melaksanakn konseling individual, menata ruangan, kesiapan pribadi guru BK. Pada tahap proses konseling pada indikator membangun hubungan baik dengan konseli, melaksanakn tahapan dan menggunakan teknik sesuai dengan permasalahan, menutup proses konseli. Pada tahap pasca konseling pada indikator membuat laporan konseling individual dan guru BK memonitoring dan mengevaluasi tindakan/perilaku yang direncanakan siswa. Pada tahapan-tahapan proses pelaksanaan layanan konseling individual sudah memenuhi kreteria evaluasi yang telah ditetapkan.

Hal itu sudah sesuai dengan langkah-langkah proses konseling individual berdasarkan POP BK SMP yaitu melalui beberapa tahapan seperti tahap pra, proses dan pasca konseling,

Hasil pelaksanaannya layanan tersebut pada dasarnya bisa dikatakan mencapai hasil yang cukup baik. Dapat dilihat pada aspek hasil pelaksanaan layanan konseling individual membantu peserta didik yang bermasalah dan mencapai perubahan yang lebih baik kearah positif. Namun pada saat pandemi Covid-19 bahwa pelaksanaan layanan konseling individual dilakukan secara daring melalui aplikasi *WhatsApp* atau *ClassRoom*. Pada aspek proses memiliki beberapa kendala yaitu pada saat pelaksanaan layanan konseling individual guru BK kesulitan menganalisis siswa berdasarkan gesture tubuhnya karena keterbatasan interaksi yang dapat dilakukan.

Sesua penelitian yang dilakukan oleh Sucita Kadarwati (2014) ialah berpendapat bahwa pelaksanaan evaluasi proses sudah termasuk dalam kategori efektif meskipun masih terdapat beberapa kekurangan seperti kurangnya waktu pada proses konseling. Sucita Kadarwati (2014) yang berpendapat dalam pelaksanaan evaluasi proses sudah termasuk dalam kategori efektif meskipun masih terdapat beberapa kekurangan seperti kurangnya waktu pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan menggunakan teknik yang sesuai dengan permasalahan siswa hingga membuat laporan sudah sesuai dengan kriteria evaluasi program.

4. Evaluasi *Product* (Hasil)

Product pada pelaksanaan layanan konseling individual di SMP Negeri 6 Banjarmasin secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik pada pelaksanaan layanan konseling individual tersebut bahwa guru BK menilai dari perubahan tingkah laku siswa yang sudah dapat mengatasi permasalahannya secara mandiri. Hasil yang didapat siswa sudah mengalami perubahan kearah yang lebih positif dan pelaksanaan layanan konseling individual pada dasarnya sudah mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan dilaksanakannya layanan konseling individual. Namun pada saat pandemi Covid-19 bahwa guru BK mengalami kendala saat melakukan *follow up* terhadap perubahan perilaku siswa karena guru BK tidak bisa memantau keadaan siswa secara langsung karena sekolah sedang libur.

Hal ini di perkuat dengan pendapat Mulyatiningsih (2014:121) bahwa evaluasi hasil dikatakan berhasil jika terdapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu perubahan kearah yang lebih positif.

Hasil wawancara kepada peserta didik juga menyatakan hal yang sama, yaitu Untuk layanan konseling individual

sangat membatu mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indaryani (2016) tentang komponen hasil yaitu jumlah siswa yang bermasalah setelah mengikuti konseling menjadi berkurang dan siswa yang berprestasi semakin bertambah.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan yaitu :

Evaluasi *context* yaitu beberapa aspek, yaitu (a) latar belakang dan tujuan pelaksanaan layanan Konseling individual, pada poin tersebut dapat dikatakan baik karena sudah sesuai dengan tahapan yang ditetapkan (b) Guru BK melakukan koordinasi dan sosialisasi, pada poin ini sudah dapat dikatakan baik karena Guru Bk sudah melakukan koordinasi dan sosialisasi kepada kepala sekolah, Kesiswaan, guru wali kelas guru mata Pelajaran (c) Assesmen dengan instrumen tes/non tes, pada poin ini sudah dikatakan baik karena Guru BK sudah membagikan Angket Kebutuhan kepada siswa (d) Laporan hasil asesmen pelaksanaan layanan konseling individual sudah dikatakan baik karena Guru BK sudah membuat laporann hasil angket kebutuhan peserta didik. Jadi dapat disimpulkan pada Evaluasi *Context* masing masing aspek ini sudah dikatakan baik karena sudah sesuai dengan kriteria evaluasi.

Evaluasi *input* dari beberapa aspek, yaitu (a) mengumpulkan data mengenai siswa yang memerlukan layanan konseling individual, pada poin ini sudah dikatakan baik karena Guru BK mengumpulkan data dari hasil laporan angket kebutuhan peserta didik (b) Membuat RPL Pelaksanaan layanan konseling individual, pada poin ini dikatakan baik karena Guru BK membuat RPL sesuai dengan prosedur yg di tetapkan jadi dapat disimpulkan pada Evaluasi *input* masing masing aspek ini sudah dapat berjalan dengan baik karena sesuai dengan kriteria evaluasi.

Evaluasi *process* dari beberapa aspek, yaitu pada tahap pra konseling (a) Siswa yang teridentifikasi memiliki masalah akan diberikan layanan konseling individual, pada poin ini sudah dapat dikatakan baik karena Guru BK mengetahui siswa yang memiliki masalah dari hasil laporan angket kebutuhan peserta didik (b) Melaksanakan layanan konseling individual, pada poin ini sudah dapat dikatakan baik karena Guru BK memberikan layanan kepada siswa yang memerlukan layanan konseling individual (c) Menata ruangan agar tidak terbuka agar asas kerahasiaan tetap terjaga, pada poin ini dapat dikatakan baik karena Guru BK sebelum pelaksanaan layanan konseling individual terlebih dahulu menata ruangan agar siswa merasa nyaman dan menjaga kerahasiaan dalam pelaksanaan konseling individual (d) Kesiapan pribadi guru BK (pribadi yang

memegang teguh terhadap asas-asas dan kode etik bimbingan konseling, pada poin ini dapat dikatakan baik karena pada pelaksanaan layanan konseling individual Guru BK memegang teguh asas-asas dan kode etik. Pada tahap proses konseling (a) Membangun hubungan baik antara guru BK dan konseli, pada poin ini dapat dikatakan baik karena dalam pelaksanaan layanan konseling individual Guru BK selalu membangun hubungan baik dengan siswa agar siswa dapat terbuka menceritakan permasalahannya (b) Melaksanakan tahapan dan menggunakan teknik sesuai dengan permasalahan konseli, pada poin ini dapat dikatakan baik karena Guru BK memberikan teknik-teknik yang ada didalam konseling sesuai dengan permasalahan yang dialami siswa - siswi (c) Menutup proses konseling pada poin ini dapat dikatakan baik karena Guru BK menutup proses konseling sesuai dengan tahapan penutupan proses konseling. Pada tahap pasca konseling (a) Membuat laporan konseling individual, pada poin ini dapat dikatakan baik karena Guru BK membuat laporan konseling sesuai dengan POP BK SMP (b) memonitoring dan mengevaluasi tindakan/perilaku yang direncanakan siswa, pada poin ini dapat dikatakan baik karena Guru BK melakukan evaluasi dan memonitoring terhadap layanan konseling individual. Jadi dapat disimpulkan pada Evaluasi *Proses* masing masing aspek yang sudah dapat dikatakan baik dan efektif

karena sudah sesuai dengan kriteria evaluasi.

Evaluasi *product* dari beberapa aspek, yaitu (a) Perubahan Perilaku siswa dapat mengatasi permasalahannya secara mandiri, pada poin ini dapat dikatakan baik karena siswa sudah dapat mengatasi masalah secara mandiri (b) Siswa dapat mengatasi permasalahan yang sedang dialami, pada poin ini dapat dikatakan baik karena siswa sudah dapat mengatasi permasalahan yang sedang mereka alami (c) Siswa dapat merencanakan kehidupan yang akan datang dengan rencana yang jelas, pada poin ini dapat dikatakan baik karena siswa sudah dapat merencanakan kehidupan yang akan datang dan rencana yang jelas. Jadi dapat disimpulkan pada Evaluasi *product* masing masing aspek mengenai hasil pencapaian tujuan sudah dikatakan sesuai dengan keberhasilan dan hasil tersebut dapat dikatakan baik sesuai dengan kriteria evaluasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Badrujaman, Aip. 2014. *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks
- Daryanto, H. 2014. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hikmawati, Fenti. 2012 *Bimbingan Konseling*. Jakarta: rajawali Pers.
- Hastuti, Endah Wati. 2016. *Evaluasi Program Peminatan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Magelang (Kajian Model Evaluasi Cipp)*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: FIP UNNES
- Kadarwati, A. M. Dantes, N, & Arya Sunu, I. G. (2014). *Studi Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMP Cipta Dharma Denpasar Ditinjau dari PP No 27 Tahun 2008*. Singaraja (Universitas Pendidikan Ganesha).
- LN, Syamsu Yusuf. 2016. *Konseling Individual Konsep Dasar & Pendekatan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mulyatiningsih Endang. 2014, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Yogyakarta: ALFABETA
- Muryadi Agustina Dwi. (2017), *Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi*. Jurnal Ilmiah. Vol 1
- Sari, N. P. (2017). Career Guidance Service Program's Evaluation on SMK Negeri 4 Banjarmasin. *Career Guidance Service Program's Evaluation on SMK Negeri 4 Banjarmasin*.
- Sari, N. P., Akbar, M. R., & Djaali, D. (2017). Evaluation Study to Career Guidance Service-Program of Vocational High Schools in Banjarmasin.
- Sukardi. 2015. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sarjilah. (2015). *Pengembangan Model Evaluasi Layanan Konseling Individual di SMA.UNY*
- Tohirin. 2016. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tim Penyusun Kemendikbud. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat (Edisi Revisi)*. Banjarmasin: tidak diterbitkan.

Tohirin. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem *Pendidikan*